

Talaqqi Online: Sebuah Resepsi dalam Mengaggungkan al-Qur'an di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Abu Muslim

abumuslimm04@gmail.com

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Info Artikel	Abstrak
Info Artikel Submit : 17 Desember 2020 Revisi : 14 Januari 2021 Diterima : 10 Februari 2021 Publis : 30 Maret 2021	<p>Secara historis, Nabi melakukan pengajaran membaca al-Qur'an kepada sahabat dengan <i>talaqqi</i> untuk memudahkan dalam mempraktikan al-Qur'an yang diucapkan oleh Nabi. Namun di era milineal seperti saat ini di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo mempraktikan pengajaran al-Qur'an menggunakan metode <i>talaqqi online</i>, melalui <i>video call</i> aplikasi Imo dan Skype. Aplikasi ini bisa mempertemukan seseorang diluar kaca <i>handphone</i> meski dalam tempat yang berbeda. Penelitian ini menggunakan kajian <i>living Qur'an</i>, yang berusaha menampilkan pola sosial terhadap al-Qur'an. Fokus kajian dalam penelitian ini ada dua, yaitu: bagaimana motif <i>talaqqi</i> itu tetap terjadi? dan apa yang melatar belakangi pergeseran praktik <i>talaqqi</i> tersebut? Kesimpulan penelitian ini adalah: Pertama, di dasari oleh keyakinan bahwa para penghafal al-Qur'an memiliki derajat istimewa di sisi Allah. Selain itu, mereka juga berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang agung dan harus tetap dijaga. Kedua, pergeseran itu terjadi karena adanya kecanggihan teknologi yang merubah sebagian besar tatanan kehidupan, termasuk pendidikan al-Qur'an. Kendala geografis antara guru dan murid masih bisa ditolong dengan menggunakan aplikasi Imo dan Skype.</p>
Kata kunci	SDIT Qurrota A'yun, <i>Talaqqi Online</i> , Mengaggungkan Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Selama ini, al-Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang dibawa Nabi Muhammad sebagai petunjuk umat muslim sedunia. Selain itu, al-Qur'an merupakan sumber utama umat Islam dalam mengimplementasikan ajarannya yang dituangkan dalam syariat. Semua urusan agama selalu dikembalikan kepada wahyu Allah SWT maka setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana representasi keyakinan terhadap al-Qur'an adalah dengan mempelajari atau mengajarkan cara membacanya dengan baik sesuai tajwid dan *makharrij al-huruf* huruf. Praktik ini diyakini sebagai salah satu sikap mengagungkan al-Qur'an.

Dulu ketika Nabi Muhammad mengajarkan al-Qur'an kepada sahabat maupun malaikat Jibril dengan cara *talaqqi* secara langsung dalam satu tempat. Nabi bertatap muka dengan mereka. Lalu setiap kali Nabi membacakan al-Qur'an, para sahabat mendengarnya setelah selesai baru menirukan apa yang di lontarkan oleh Nabi. Begitu juga dengan para sahabat, seperti yang dilakukan sahabat Ibnu Mas'ud yang disuruh Nabi untuk membaca di hadapanya, "Rasul berkata padaku: bacakan kepadaku al-Qur'an, Ibnu Mas'ud menjawab: ya Rasul, aku membaca di hadapanmu, sedangkan al-Qur'an diturunkan kepadamu. Rasul berkata: aku ingin mendengarkan bacaan darimu". Lalu Ibnu Mas'ud membaca surah al-Nisa', lalu Nabi berkata cukup berhenti di situ.¹

Zaman Nabi Muhammad bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Artinya mereka belum banyak mengenal kertas sebagai alat tulis seperti sekarang. Sebab itu setiap Nabi menerima wahyu dari Jibril selalu dihafalnya, lalu di sampaikan kepada para sahabat dan diperintahkannya untuk menghafalkan dan menuliskan di batu-batu, pelepas kurma, kulit binatang dan apa saja yang bisa dipakai untuk menuliskannya.²

Namun ada hal berbeda yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan di Ponorogo yakni Sekolah Dasar Islam Terpadu Qurrota A'yun dalam mengajarkan al-Qur'an kepada murid-muridnya. Selain pengajaran membaca al-Qur'an dengan bertatap muka langsung

¹ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih Bukhari, Juz 3*(t.tp: Maktabah Dahlan, t.t), 2093.

² Muhammin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985), 5-6.

dalam satu kelas atau dalam satu tempat, di tempat tersebut juga menggunakan media sosial seperti Imo dan Skype untuk mengajarkan membaca al-Quran di luar jam sekolah.

Saat melihat peristiwa diatas – meminjam bahasa Wilbert E. Moore – adalah suatu proses transformasi dari suatu arah ke arah yang lebih maju dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana hal tersebut dapat dikatakan sebagai proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju untuk mendapatkan kemudahan. Proses transformasi kehidupan yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola ekonomis dan politis menjadi ciri-ciri negara Barat yang stabil.³ Dalam persoalan di atas terdapat pola yang berbeda dalam pelaksanaan proses praktik *talaqqi*. Menurut Ahmad Rafiq, proses menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakan al-Qur'an adalah bentuk resepsi, orang akan berbeda-beda dalam bereaksi terhadap al-Qur'an yang mengandung makna tertentu.⁴

Dari persoalan diatas, memunculkan pertanyaan dalam benak penulis, bagaimana pergeseran tradisi itu bisa terjadi? Lantas bagaimana praktik *talaqqi* yang menggunakan media sosial seperti Skype dan Imo yang dilakukan guru terhadap santri di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo? Apa yang melatar belakangi tindakan tersebut?. Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana peran media sosial Imo dan Skype sebagai alat perform yang digunakan untuk proses *talaqqi* al-Qur'an hingga menggeser kebiasaan lama yang dulu dipraktikkan Nabi.

B. Tradisi *Talaqqi* Pada Zaman Nabi

Secara historis praktik *talaqqi* sudah ada sejak Nabi pertama kali menerima wahu Allah dari malaikat Jibril. Hal ini dapat dilihat sebagaimana yang di ungkapkan Ibnu Hajar Asqalani yang meriwayatkan dari Ibn Abbas ra. Ia berkata, "Ketika Jibril menyampaikan wahyu kepada Rasulullah, beliau menggerak-gerakan lisan dan bibirnya dengan maksud

³ Wilbert E. Moore, "*Social Verandering*" dalam *Social Change*, terj.A. Basoski, Prisma Boeken (Utrecht: Antwepen, 1965), 129.

⁴Kemunculan proses reaksi terhadap al-Qur'an terdapat sisi informative sehingga menimbulkan performatif yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku sosial atau budaya tertentu dalam masyarakat. Ahmad Rafiq, "Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologi)" dalam Sahiron Syamsuddin *Islam, Tradisi, dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia, 2012), 73.

menghafalnya. Lalu Jibril melarang hal itu, kemudian Jibril mengajarkan cara yang baik, yaitu jika kami selesai membaca, ikutilah bacaan itu, nanti kami akan menjelaskan pula. Maka ketika Jibril membacakan al-Qur'an, Nabi lalu diam dan mendengarkan bacaan Jibril, kemudian Nabi menirukan bacaannya.⁵

Begitu juga di setiap bulan ramadhan antara malaikat Jibril dan Nabi Mummad saling melakukan tukar pembacaan. Ketika Jibril membaca al-Qur'an lalu nabi diam mendengarkan. Setelah Nabi mendengarkan Jibril membacakan al-Qur'an, kemudian Nabi Muhammad balik melakukan pembacaan al-Qur'an di hadapan malaikat Jibril. Mereka saling menyimak apa yang mereka lakukan terhadap pembacaan al-Qur'an.⁶ Dalam riwayat Ibn Abbas sebelum mengajarkan surat al-'Alaq, Jibril menyuruh nabi Muhammad untuk membaca *ta'awwudh* terlebih dahulu.⁷

Pada zaman Rasulullah proses dokumentasi wahyu memang masih sangat konvensional. Hal ini disebabkan terbatasnya kalangan sahabat yang mampu untuk membaca dan menulis. Selain itu, Rasulullah sendiri merupakan sosok yang *ummīy* (tidak pandai membaca dan menulis), sehingga setiap kali menerima wahyu dari Allah, Rasulullah langsung menghafalkannya dan menyuruh para sahabat yang mampu menulis untuk mencatatnya pada pelepah kurma, tulang, batu, atau kulit domba. Selain memerintahkan kepada para sahabat untuk menulis wahyu, Nabi juga memandu mereka untuk meletakkan urutan ayat dan menentukan surah-surahnya.⁸

Ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkan dan disampaikan kepada para sahabat tidak dikawatirkan akan hilang atau dilupakan. Sebab dalam pembelajaran al-Qur'an Nabi terlebih dahulu memberitahukan bagaimana al-Qur'an diturunkan dan memberi arahan bagaimana beliau men-*tallaqqi* al-Qur'an kepada para sahabat tersebut. Misalnya Nabi memberitahukan kepada para sahabat meliputi proses turunnya al-Qur'an dari langit ke bumi, menjelaskan kepada mereka situasi, kondisi, dan sebab diturunkan al-Qur'an. Selain itu, Rasulullah juga memberitahukan kapan ayat-ayat al-Qur'an diturunkan, karena pernah terjadi ayat-ayat al-Qur'an turun berturut-turut sebelum Nabi wafat. Mereka juga

⁵ Ibn Hajar Asqalani, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ Buḫārī*, juz 8 (Kairo: Dār al-Taqwa, 2000), 524.

⁶Ibid., 160.

⁷ Al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*. juz 17 (Beirut: Dar Fikr, 1410 H), 103.

⁸ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al Quran untuk Pemula* (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), 44-45.

mengetahui ayat-ayat yang diturunkan pada siang atau malam hari, dan mengetahui ayat-ayat yang diturunkan pada musim panas atau musim dingin. Misalnya sahabat Ummu Salamah mengatakan, “Malaikat Jibril mendiktekan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad”. Artinya, malaikat Jibril membacakan huruf-huruf dengan cara perlahan seperti orang yang mendiktekan. Sebagaimana Rasulullah men-*talaqqi* dari Jibril huruf demi huruf. Hal ini berkaitan dengan aspek bagaimana seharusnya membunyikan suara ketika adanya pertemuan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Terlebih lagi apabila hal tersebut berkaitan dengan panjang pendeknya bunyi huruf yang harus disuarakan. Baik untuk huruf hidup (vokal) maupun huruf mati (konsonan). Selain itu, Nabi juga bertugas meluruskan ketidak-benaran dalam membunyikan panjang-pendek bacaan dan perubahan bunyinya.⁹ Para sahabat juga melakukan *talaqqi* al-Qur'an dengan Nabi.¹⁰

Proses transformasi pembelajaran al-Qur'an pada zaman sahabat juga sama dengan apa yang diajarkan Nabi kepada mereka. Di *Dār al-Arqām* di kaki bukit Ṣafa dekat Masjid al-Harām Makkah –milik sahabat al-Arqam bin Abu Arqam– Nabi menyampaikan wahyu dan mengajarkan kepada mereka.¹¹ Begitu juga pada sahabat di Madinah, Nabi juga mengajarkan kepada sahabat melalui beberapa tempat pendidikan. Misalnya di *Dār al-Qarrā'* rumah milik Makrimah bin Naufal. Selain digunakan untuk tempat tinggal, rumah ini juga digunakan untuk tempat pendidikan pembelajaran al-Qur'an. Dalam mengajarkan al-Qur'an kepada sahabat, Nabi sangat hati-hati dan tidak tergesa-gesa. Nabi membacakan kepada para sahabat dengan perlahan-lahan agar mudah diingat dan dipahami oleh para sahabat.

Begitu juga sebaliknya dalam menghafal al-Qur'an, para sahabat selalu ingin ber-*talaqqi* kepada Nabi serta mendengarkan sebagai penjelasannya sebagaimana Jibril menjelaskan kepada Nabi. Misalnya seperti sahabat ‘Umar bin Khāṭṭāb biasa bergantian dengan sahabat lainnya mendatangi Nabi pada hari-hari tertentu.¹²

Para sahabat sangat antusias saat mereka menyimak wahyu dari Nabi. Kendati demikian, ketika mereka tidak memahami makna kandungan ayatnya mereka lantas

⁹ Muhammad Djafar Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah: Tadzhibur untuk Pensucian Jiwa* (Bandung: Putaka Islamika, 2005), 67.

¹⁰ Abu Abdullah Az-Zanjani, *Tarikh Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 53.

¹¹ M.M Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodefikasinya*, terj. Ali Mustafa Yakub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 84-85.

¹² Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Juz I; 31.

bertanya kepada Nabi, di saat itu Nabi langsung menjelaskan ayat tersebut. Di dalam menjelaskan makna suatu ayat, Nabi terdakang menghubungkan ayat satu dengan ayat lainnya (*yufassiru ba'duhu ba'dan*). Ketika menafsirkan ini, Nabi tidak berangkat dari dirinya melainkan berdasarkan dari petunjuk al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril.

Menurut al-Šabuni, para sahabat pada dasarnya memahami dan mempelajari al-Qur'an baik dari *mufradat* maupun *tarkib*-nya. Hal ini didasari atas pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab sebagai bahasa inti al-Qur'an. Kendati demikian terkadang mereka membutuhkan penjelasan apabila mendapati ayat-ayat yang tidak dipahami.¹³

Tradisi membaca al-Qur'an dilakukan mayoritas sahabat, mereka melakukannya dengan berlomba-berlomba menghatamkan al-Qur'an dan mengulanginya setiap malam. Selain itu, para sahabat juga menyampaikan dan mengajarkan al-Qur'an kepada anak dan istri mereka. Apalagi pada *qiyāmu al-layl* suara menghafalkan al-Qur'an para sahabat seperti suara lebah yang mendengung.¹⁴

Pada intinya teknik dari metode Jibril adalah *taglid* atau menirukan, yaitu murid menirukan apa yang dibacakan gurunya. Begitu juga yang dilakukan Jibril bersifat metode *teacher-centris*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Nabi Muhammad menerima wahyu yang berupa ayat-ayat al-Qur'an lalu membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Disamping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh *kutab* (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.

Nabi memiliki sekretaris peribadi di dalam menuliskan wahyu. Saat itu media yang digunakan untuk menuliskan wahyu adalah pelapah kurma, kulit binatang, tulang dan lain. Di antara para sekretaris wayhu adalah sahabat 'Ali bin Abī Ṭālib, Zayd bin Thābit, Ubay bin Ka'ab, Abū Bakar, 'Umar bin Khāṭṭāb, Uthmān bin 'Affān, Mu'awiyah bin Abū Sufyān, Abū Ubadah bin al-Jarah, Zayd bin Arqam, Ṭalḥah bin 'Ubādillāh dan Yazīd bin Abu Sufyān.¹⁵

¹³ Muhammed 'Ali al-Šabuni, *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), 339.

¹⁴ Manna' Al Qathān, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Manshurat al-Aṣr al-Hadīth, t.t), 120.

¹⁵ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: al Huda, 2007), 37.

Kekuatan hafalan merupakan salah satu ciri atau keistimewaan bangsa Arab sejak masa jahiliyah. Akan tetapi, bukan berarti bahwa keistimewaan ini tidak menghalangi mereka untuk melakukan kegiatan tulis menulis. Ibn Sa‘ad mengatakan bahwa seseorang pada zaman Jahiliyyah dan masa permulaan Islam dikatakan sempurna apabila menguasai tiga hal, yakni tulis menulis, renang dan memanah.

Metode *talaqqi* ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah hingga para sahabat, di mana setiap kali Rasulullah saw. menerima wahyu, ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada para sahabat. Metode belajar seperti ini terus berjalan sampai pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah, seperti yang dilakukan oleh ‘Ali bin Abī Tālib, Uthmān bin ‘Affān, Ubai bin Ka‘ab, Zayd bin Thābit, Abdullāh bin Mas‘ūd, Abū Mūsa al-Ash‘ary dan Abū Dardā’.

C. Media Baru Dan *Talaqqi* Modern

Seiring perkembangan zaman, metode *talaqqi* ini juga ikut mewarnai perkembangan teknologi. Adaptasi tersebut tidak lain bertujuan untuk memudahkan kegiatan sehari-hari. Dale F. Eickelman mengatakan bahwa munculnya kelas baru “aktivis Islam” di seluruh dunia muslim telah berlangsung seiring dengan penyebaran teknologi informasi baru, seperti kaset, CD audio, televisi satelit dan internet. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagaimana kaum muslim menampilkan diri dengan identitas dirinya di tengah masyarakat yang terus berubah dengan sifat agresifnya, menciptakan struktur dan tatanan baru sehingga berdampak mengubah pola-pola mapan dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Seperti dalam mempelajari al-Qur'an, seseorang tidak bisa melakukannya sendiri tanpa seorang guru, karena dalam al-Qur'an terdapat bacaan-bacaan sulit (*mushkil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan *mushkil* tersebut hanya bisa dipelajari dengan berguru. Oleh sebab itu, seorang murid hendaknya berguru secara lasngsung (*talaqqi*) kepada seorang hafizh al-Qur'an atau kepada orang yang telah dikenal kemampuannya. Jadi seseorang yang ingin menghafalkan al-Qur'an tidak boleh sendiri tanpa belajar kepada para guru, karena di dalam al-Qur'an itu terdapat bacaan-bacaan yang sulit dan terkadang ditemukan bacaan yang tidak sesuai dengan tulisannya.

¹⁶Dale F. Eickelman, ‘New Media in the Arab Middle East and the Emergence of Open Societies’, dalam Robert W. Hefner (ed.), *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization* (Princeton: Princeton University Press, 2005), 37-59.

Salah satu cara mempelajari al-Qur'an melalui metode *tallaqi* atau sorogan. Metode inilah yang dapat mengantarkan seseorang untuk menghafal al-Qur'an supaya lancar dan efektif. Dengan demikian terwujudlah hasil sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu menjadi insan Qur'ani, bisa menghafalnya dengan baik dan benar dan sekaligus mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Metode *talaqqi* merupakan suatu proses pembelajaran dengan cara menyetorkan hafalan baru kepada guru tahfizh. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan hafalan seorang calon hafizh dari hari ke hari.¹⁷ Ber-*talaqqi* harus berhadapan dengan guru, begitu juga rekan lainnya secara bergiliran berhadapan satu persatu membaca di hadapan guru.¹⁸

Metode tersebut seperti yang dilakukan sahabat Ibnu Mas'ud, ketika disuruh Nabi untuk membaca dihadapanya, "Nabi berkata padaku: bacakan kepadaku al-Qur'an, Ibnu Mas'ud menjawab, 'Baiklah Rasul! Aku membaca di hadapanmu sedangkan al-Qur'an di turunkan kepadamu. Nabi berkata, 'Aku ingin mendengarkan bacaan darimu'. Lalu Ibnu Mas'ud membaca surat an Nisā'. Kemudian Nabi berkata cukup berhenti di situ."¹⁹

Kendati demikian, metode *talaqqi* di era modern ini juga mengalami perkembangan. Seperti yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo yang menggunakan metode *talaqqi* untuk mengajarkan al-Qur'an baik untuk *bi al-naṣar* maupun *bi al-ghayb* (hafalan). Menariknya di SDIT ini salah satu metode *talaqqi*-nya menggunakan video call seperti aplikasi Skype dan Imo. Para santri atau murid memang merasakan kemudahan dalam menggunakan aplikasi ini. Sebab bagi mereka, selain terkendala kondisi geografis, mereka tetap masih bisa untuk melaporkan sejauh mana proses hafalan al-Qur'an mereka. Mereka melakukan tatap muka melalui video call aplikasi Skype atau Imo kemudian santri menyetorkan hafalannya dengan membaca al-Qur'an.

Dalam proses ini antara murid dengan guru sama-sama membacakan ayat al-Qur'an hafalanya kemudian guru memperhatikan serta mengkoreksi bacaan yang dilakukan oleh

¹⁷ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 176.

¹⁸ *Talaqqi* berasal dari kata *talaqqa yatalaqa* artinya bertemu, berhadapan, mengambil menerima. Al Zakarsyi menyatakan seorang yang ber *talaqqi* harus berhadapan dengan guru, begitu juga rekan lainnya secara bergiliran berhadapan satu persatu membaca di hadapan guru.lihat Al Zakarsyi, *al-Burhan fi Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), 290.

¹⁹ Al-Bhukari, *Sahīh Bhukāri*, Juz 3; 2093.

murid tersebut. Apabila kurang tepat, guru membenarkan bagaimana cara membacanya atau mengingatkan kesalahan yang mereka lakukan.

Di sisi lain mereka mengatakan, penggunaan media komunikasi ini mempunyai banyak kelebihan. Pertama, bagi santri, mereka lebih mudah mengatur waktu. Dengan metode belajar al-Qur'an melalui *talaqqi* online ini, mereka dapat menghafalnya saat di rumah dan lebih fleksibel. Dengan demikian waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan dan keberhasilan studi selama menuntut ilmu.

Kedua, seorang siswa atau santri yang lupa atas pelajarannya bisa mengulangi bahan pelajaran cukup di rumah lalu menggunakan media sosial untuk video call dengan gurunya. Apa yang guru jelaskan tidak mesti semuanya, dan hanya menjelaskan hal-hal yang terkesan masih samar-samar dalam ingatan. Pengulangan memang sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan yang masih samar-samar itu, sehingga menjadi jelas di dalam ingatan murid.

Kegiatan ini mereka lakukan karena dorongan bahwa membaca al-Qur'an dan menghafalnya adalah tugas seorang muslim. Oleh karena itu kapapun dan di manapun seorang muslim harus berusaha mengingat kalam Allah. Mereka berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanya merupakan suatu ibadah. Menurut mereka menjaga dan memelihara al-Qur'an dengan cara mempelajari dan memenghafalnya merupakan perbuatan yang sangat mulia. Dengan al-Qur'an, Allah SWT akan mengangkat derajat para penghafal al-Qur'an dan kedua orangtuanya. Menghafal al-Qur'an adalah sebuah usaha untuk meningkatkan kualitas penghambaan bagi sang penghafal kepada Allah dan akan membuka banyak jalan lebih dari apa yang diharapkan oleh sang penghafal. Sebuah kebaikan dan keberkahan menyerbu dari berbagai penjuru, karena menurut mereka menghafal al-Qur'an adalah kunci dari kesuksesan dan kebahagian hidup yang penuh berkah.

Selain itu, mereka beralasan bahwa Nabi sangat menganjurkan untuk menghafal al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Rumah yang tidak ada orang yang membaca al-Qur'an di dalamnya seperti kuburan atau rumah yang tidak ada berkahnya. Dalam shalat juga demikian, yang menjadi imam shalat diutamakan bagi mereka yang banyak membaca Al-

Qur'an, bahkan yang mati dalam perang pun, yang dimasukkan dua atau tiga orang ke dalam kuburan, yang paling utama didahulukan adalah yang paling banyak menghafal al-Qur'an.

Selain keyakinan tersebut, dorongan mereka melakukan *talaqqi* online dengan menggunakan aplikasi Imo maupun Skype adalah kondisi geografis. Para santri yang rumahnya jauh, dapat mempermudah mereka melakukan setoran bacaan al-Qur'an kepada ustad-ustadzahnya.

Dengan demikian, menurut mereka menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan terpuji dan mulia serta harus dilestarikan. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Selain itu orang yang menghafal al-Qur'an memiliki kedudukan tinggi dalam agama Islam, karena orang tersebut berusaha memelihara kelestarian dan kemurniaan sumber utama ajaran agama sampai akhir zaman.

D. Sebuah Transisi dan Trasformasi Matode *Talaqqi* dari Tradisi Klasik ke Tradisi Online

Sejak awal Al-Qur'an diturunkan hingga saat ini umat muslim banyak yang menghafal al-Qur'an. Belajar menghafal al-Qur'an memang tidak bisa semaunya sendiri. Dalam hal ini metode mempunyai peranan penting untuk membantu menentukan keberhasilan belajar al-Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan al-Qur'an adalah dengan menghafal, karena memelihara kesucian dengan menghafal adalah metode terbaik dan pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Nabi sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di seluruh dunia.

Begitu juga yang diterapkan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Di era milineal ini para murid melakukan hafalan al-Qur'an setiap hari. Setoran kepada gurunya menjadi bukti bahwa mereka telah menghafal. Kendati demikian, mereka ketika menyampaikan setoran hafalan menggunakan media elektronik video call berupa aplikasi Imo dan Skype. Pada proses ini, guru melihat murid membaca al-Qur'an melalui handphone-nya. Selama murid membaca al-Qur'an, guru diam mendengarkan apa yang dibacakan murid, setelah selesai guru lalu mengkoreksi bacaan murid dan membenarkan apa yang salah.

Berbeda ketika metode ini dilakukan oleh Nabi dan para sahabat, mereka melakukan pertemuan secara langsung dan berhadap-hadapan dalam satu tempat. Seperti ketika Jibril menyampaikan wahyu, Nabi menggerak-gerakan lisan dan bibirnya dengan maksud menghafalnya. Tetapi Jibril melarang hal itu. Kemudian Jibril mengajarkan cara baca yang baik, lalu Nabi menirukan bacaannya. Begitu juga sahabat seperti sahabat Ibnu Mas'ud yang disuruh Nabi untuk membaca dihadapanya. Lalu Nabi mengoreksi bacaannya.

Melihat persoalan di atas, menurut Ahmad Rafik suatu bentuk resepsi terhadap al-Qur'an dalam masyarakat dapat terwujud fenomena sosial budaya al-Qur'an. Misalnya bisa berbentuk cara baca yang disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Resepsi ini bisa berupa praktik individual, kelompok, rutin insidentil, atau temporer hingga sistem sosial adat dan lain sebagainya, sehingga menjadi tradisi resepsi yang baru terhadap al-Qur'an. Setidaknya terdapat tiga bentuk resepsi, yakni:

Pertama, bentuk resepsi eksegesis. Resepsi eksegesis adalah memposisikan al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa. Resepsi pada bentuk ini mewujud dalam praktik penafsiran al-Quran, seperti karya-karya tafsir yang beredar di masyarakat.

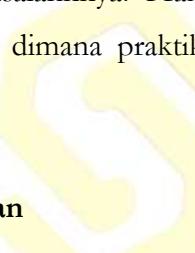
Kedua, resepsi estetis. Bentuk resepsi ini adalah memposisikan al-Quran sebagai teks yang bernilai keindahan. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan al-Qur'an. Bentuk ini bisa berupa kajian puitis yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis, artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik seperti kaligrafi dan *qira'at* (Meng-iramakan al-Qur'an).

Ketiga, resepsi bentuk fungsional. Dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan untuk tujuan tertentu. Maksudnya al-Qur'an adalah memiliki fungsi terhadap manusia, baik karena merespon suatu kejadian atau mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*), serta dapat dipergunakan untuk tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya perilaku baru.

Melihat persoalan di atas metode *talaqqi* yang dilakukan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo di dorong oleh semangat tinggi dan keyakinan kuat bahwa dengan menghafal al-Qur'an, mereka akan mendapatkan derajat mulia di sisi Allah. Dengan demikian, di mana

saja dan kapan saja, mempelajari dan menjaga al-Qur'an harus tetap dilakukan meskipun terkendala oleh jarak yang jauh. Pada sisi transisi dan transformasi, metode *talaqqi* sudah digunakan sejak pertama kali Nabi Muhammad menerima wahyu dari malaikat Jibril. Metode pertemuan secara langsung tersebut berguna untuk mempermudah Jibril dalam menyampaikan wahyu, apalagi Nabi Muhammad adalah *ummi*.

Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo memiliki metode *talaqqi* berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Nabi, di sana tidak dilakukan tatap muka di satu tempat tetapi aplikasi Skype dan Imo. Hal tersebut dilakukan karena kondisi geografis serta waktu yang tidak memadai sehingga media tersebut dapat digunakan untuk memudahkan belajar al-Qur'an. Melihat fenomena di atas, terdapat perubahan mengenai nilai dan norma sosial dalam praktik *talaqqi* di SDIT Qurraata A'yun Ponorogo. Perilaku masyarakat tersebut merupakan gejala sosial yang normal, mengingat manusia akan selalu mencari cara terbaik dan mudah untuk keluar dari permasalahannya. Praktik *talaqqi* ini menurut penulis sesuai dengan resepsi bentuk fungsional, dimana praktik *talaqqi* tersebut digunakan untuk tujuan mengaggungkan al-Qur'an.



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS) Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

E. Kesimpulan

Metode *talaqqi online* di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut: Dari teologis normatif, mereka berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang agung dan menghafal al-Qur'an adalah amal perbuatan yang mulia. Orang yang menghafalnya akan mendapatkan keberkahan hidup dari Allah dan derajat yang tinggi. Di samping itu al-Qur'an juga merupakan pedoman bagi seluruh umat manusia sehingga harus dijaga dan dilestarikan. Dari segi transisi dan transformasi metode *talaqqi online* yang dilakukan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo karena persoalan geografis sehingga media sosial *video call* melalui aplikasi Skype dan Imo dapat menjadi solusi dalam pembelajaran al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Fahmi. *Ilmu Al-Quran untuk Pemula*. Jakarta: CV Artha Rivera, 2008.
- Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bāri bi Syarḥ Ṣaḥīḥ Buḫārī*. Kairo: Dār al-Taqwa, 2000.
- Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodefikasinya*, terj. Ali Mustafa Yakub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Bhukārī (al), Muḥammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ Bhukārī*, Juz 3. t.tp: Maktabah Dahlan, t.th.
- Eickelman,Dale F. "New Media in the Arab Middle East and the Emergence of Open Societies', dalam Robert W. Hefner (ed.), *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: al Huda, 2007.
- Moore, Wilbert E. "Social Verandering" dalam *Social Change*, terj.A. Basoski, Prisma Boeken. Utrecht: Antwepen, 1965.
- Qathan (al), Manna'. *Mabāḥith fī Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Manshurat al-Aṣr al-Hadīth, t.th.
- Rafiq, Ahmad. "Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologi)" dalam Sahiron Syamsuddin *Islam, Tradisi, dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia, 2012.
- Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Razi (al), *Mafāīih al-Ghayb*. juz 17. Beirut: Dar Fikr, 1410 H.
- Ṣābuni (al), Muḥammad 'Ali. *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- Sensa, Muhammad Djarot. *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*. Bandung: Putaka Islamika, 2005.
- Zakarsyi (al), *al-Burhan fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Hadīth, 2006.
- Zanjani (al), Abu Abdullah. *Tarikh Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993.
- Zen, Muhammin. *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk- Petunjuknya*. Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985.